



# PAMERAN RETROSPEKSI BENTARA BUDAYA BALI



**PAMERAN RETROSPEKSI**  
**BENTARA BUDAYA BALI**

# **PAMERAN RETROSPEKSI BENTARA BUDAYA BALI**

**Dharma Negara Alaya (DNA) Art & Creative Hub - Denpasar**

**Pembukaan: 29 September 2023**

**Pameran untuk umum : 30 September - 04 Oktober 2023**

# PAMERAN RETROSPEKSI

## BENTARA BUDAYA BALI

### **Penyelia**

Glory Oyong  
Ilham Khoiri

### **Kurator Bentara Budaya**

Sindhunata  
Efix Mulyadi  
Frans Sartono  
Hermanu  
Putu Fajar Arcana  
Hilmi Faiq  
Aloysius Budi Kurniawan

### **Tata Letak**

Ni Wayan Idayati  
Zahra Aulia Kamaluddin

### **Tim Bentara Budaya**

Paulina Dinartisti  
Ika W Burhan  
A A Gde Rai Sahadewa  
Muhammad Safroni  
Ni Made Purnamasari  
Yunanto Sutastomo  
Aryani Wahyu  
I Putu Aryastawa  
Jepri Ristiono  
Ni Wayan Idayati  
Annisa Maulida CNR  
Rini Yulia Hastuti  
Juwitta Katrina Lasut  
Agus Purnomo  
Aristianto

### **Tim KGIC Bentara Budaya**

Muhamad Nazwan Wibisana  
Helen  
Jessica Anradiwita Purba  
Faishal Khulian Fachrurozi  
Inna Alif Fiana  
Jihan Imaliana  
R. Farhan Fadhila Azhari  
Muhammad Rafi Darmawan  
Amalina Nurhidayah  
Siti Nabila Saladina  
Sharon Rose Josephine  
Alinda Chandra Theana  
I Gusti Ayu Mila Cahaya Dewi  
Ninoy Swastiana  
Siti Puji Asih  
Putu Dhevira Pradnya Putri  
Syalina Kurnia  
Anindita Bayu Rahmawati  
Clarissa Orenda  
Zahra Aulia Kamaluddin

# Retrospeksi

## 14 Tahun Bentara Budaya Bali

**P**ameran bertajuk “Retrospeksi” kali ini menghadirkan foto-foto terpilih dari berbagai peristiwa seni budaya yang pernah diselenggarakan di Bentara Budaya Bali selama kurun waktu 2009-2020. Di samping dokumentasi visual tersebut, pameran diperkaya pula dengan selayang pandang historis, koleksi tanda mata, arsip kliping pemberitaan media, serta kreasi seni rupa peserta workshop Kelas Kreatif Bentara yang telah dikurasi.

*Retrospeksi* menandai sebuah upaya untuk melakukan kilas balik dan menimbang kembali perjalanan Bentara Budaya Bali yang kini genap berusia 14 tahun. Bila pada Pameran **“Refleksi Bambu: Problematika Manusia dan Alam”** (4 November 2009), yang menjadi titik penting kehadiran Bentara Budaya Bali, mencoba merenungkan posisi budaya Bali; perombakan kultural dan ekologis yang tengah terjadi, berikut peran seniman sebagai manusia abad kedua puluh satu; maka ekshibisi arsip kali ini merupakan refleksi tentang bagaimana memaknai kehadiran sebuah ruang publik di sebuah kota kreatif dan berwawasan budaya, juga perannya bagi dinamika kesenian dan kebudayaan, khususnya di Bali.

Pada tahun 2019 Bentara Budaya Bali meraih penghargaan Kerthi Bhuwana Sandhi Nugraha dari Pemerintah Provinsi Bali sebagai lembaga yang mengabdikan pada kerja kreatif serta turut memajukan komunitas seni baik tradisi maupun modern. Tentu layak dicatat serta dimaknai ulang bagaimana historis perjalanan dan peristiwa kebudayaan yang pernah dihadirkan di Bentara Budaya Bali; sebetuk napak tilas *kawitan* untuk menemukan kembali esensi, filosofi, dan kreatif, juga berbagai kemungkinan sinergi-kolaborasi sebuah ruang publik yang lintas batas dan berkelanjutan. Pameran “Retrospeksi” ini sekaligus turut memaknai HUT ke-41 Bentara Budaya yang jatuh pada 26 September 2023, terangkai dalam berbagai peristiwa kesenian di tiga kota; Jakarta, Yogyakarta, dan Bali.

Bentara Budaya didirikan pertama kali di Yogyakarta, pada tanggal 26 September 1982. Setelah Yogyakarta, menyusul berdiri Bentara Budaya Jakarta pada 26 Juni 1986, berlokasi di Jalan Palmerah Selatan No. 17. Tujuh belas tahun kemudian, tepatnya 31 Oktober 2003, Bentara Budaya hadir pula di Solo, dengan nama Balai Soedjatmoko. Sementara Bentara Budaya yang keempat, yakni Bentara Budaya Bali diresmikan pada 9 September 2009.

Sejalan visi misi Bentara Budaya, Bentara Budaya Bali secara konsisten menyelenggarakan program seni budaya dengan karakteristik yang terencana, terarah, terukur dan jelas, mengedepankan apresiasi bagi seni-seni tradisi yang membudaya di Bali, hingga ragam ekspresi modern kontemporer yang mewakili semangat kekinian. Tidak sedikit pula program-programnya bertaraf internasional, bekerja sama dengan seniman-seniman maupun lembaga dari manca negara. Selain memberi penghormatan atas capaian para maestro mumpuni Bali dan Indonesia, Bentara Budaya Bali juga membuka ruang bagi para seniman yang telah dan tengah meneguhkan eksistensinya serta mendorong terjadinya perluasan pengetahuan atau *transfer of knowledge*, melalui agenda-agenda berkala seperti *Pameran Seni Rupa, Dialog Sastra, Pustaka Bentara, Sinema Bentara, Akademika Bentara, Bali Tempo Doeloe, Timbang Pandang, Kelas Kreatif Bentara, Langgam Keroncong Bentara, A Tribute to Maestro, Bentara Muda Goes to Campus, Komponis Kini (New Music for Gamelan)*, termasuk juga berbagai *Pertunjukan Tari/Musik/Teater*.

# Bentara Budaya Melaju Bersama Kebudayaan Indonesia

**P**ada 26 September 2023, Bentara Budaya berusia 41 tahun. Patut disyukuri, selama empat dekade lebih, lembaga kebudayaan Kompas Gramedia ini rutin memanggungkan beragam ekspresi seni budaya Nusantara. Tahun-tahun mendatang, banyak tantangan yang perlu diantisipasi.

Sebagai ungkapan rasa syukur pada ulang tahun kali ini, Bentara menggelar empat program di tiga kota berbeda. Masing-masing kegiatan itu berlangsung berbarengan, tetapi menampilkan karya berbeda dan dengan karakter yang khas. Semua memiliki konteks sejarah sekaligus menunjukkan upaya lembaga ini untuk terus melaju bersama dinamika budaya Indonesia ke masa depan.

Di Jakarta, diresmikan Bentara Budaya *Art Gallery* di Menara Kompas sekaligus pameran koleksi "Wajah Manusia Indonesia," tepat pada 26 September 2023. Saat bersamaan, masih berlangsung pameran Putu Sutawijaya, "Lelampah," di Bentara Budaya Jakarta, 16-29 September 2023. Di Yogyakarta, ada pameran Pameran Seni Lawasan "Hermanu Behind Bentara Budaya's Book," 26 September-6 Oktober 2023. Di Bali, dilangsungkan pameran "Restrospeksi Bentara Budaya Bali," 29 September-4 Oktober 2023.

## **Pameran "Lelampah"**

Meski dibuka lebih cepat, Kamis, 14 September 2023, pameran "Lelampah" menjadi bagian dari rangkaian ulang tahun ke-41 Bentara. Pameran ini diawali riset mendalam Putu Sutawijaya atas relief Garuda di Candi Kedaton di Desa Andung Biru, Tiris, Probolinggo, Jawa Timur.

Panel-panel relief di candi itu mengisahkan Garuda yang berjuang mencari tirta amerta (air kehidupan) sebagai tebusan untuk membebaskan ibunya, Winata, dari perbudakan. Berbagai kesulitan dilakoni burung itu, termasuk menjadi kendaraan Dewa Wisnu.

Perjalanan hidup Garuda yang manusiawi itu memberi inspirasi pada Putu. Inspirasi itu kemudian diolah menjadi beragam karya seni, mulai dari foto, lukisan, hingga instalasi. Lewat metafor Garuda, seniman itu mengajak kita untuk melakukan perjalanan, "Lelampah," dengan menengok sejarah nilai-nilai hidup bersama dari masa lalu. Semangat itu penting dibangkitkan lagi pada masa kini dengan membangun kehidupan bangsa.

Semangat itu penting dibangkitkan kembali di tengah kehidupan bangsa Indonesia yang masih dirundung banyak masalah. Salah satunya, masih kerap muncul friksi atau gesekan antar kelompok masyarakat. Kemajemukan masyarakat tidak direspon oleh sebagian warga sebagai kekayaan yang disyukuri, melainkan jadi sumber konflik. Sebagian kaum mayoritas menekan kelompok-kelompok minoritas. Hal-hal sepele gampang memicu perpecahan, bahkan kekerasan yang merenggut korban.

Konteks itu membuat pameran Putu relevan. Melalui karya seni, Putu mengajak kita untuk mengingat Garuda dengan segenap kisahnya dari masa lalu. Sosok ini kemudian dipilih oleh para pendiri bangsa sebagai lambang negara. Garuda ditampilkan sebagai simbol pemersatu yang mencengkeram semboyan "Bhinneka Tunggal Ika."

### **Bentara Budaya Art Gallery**

Bentara Budaya Art Gallery adalah ekstensi dari ruang pameran Bentara Budaya, yang dikembangkan di Lantai 8 Menara Kompas. Jika selama ini Bentara kental dengan kegiatan seni dengan anasir tradisional Nusantara, maka Art Gallery dikemas sebagai ruang pameran modern. Untuk itu, ada sejumlah fasilitas dan teknologi penunjang masa kini.

Melalui proses tender, PT Skala Maxima Griya (SMG) dari Tangerang, Banten, terpilih untuk mendesain sekaligus membangun Bentara Budaya Art Gallery. Proses pengembangan galeri makan waktu sekitar empat bulan, sejak Juni 2023 sampai galeri diresmikan tepat pada ulang tahun ke-41 lembaga ini, Selasa, 26 September 2023. Peresmian mengundang tamu dari kalangan seniman, kolektor, kurator, pimpinan Kompas Gramedia, dan media.

Desain galeri terinspirasi dari pohon badam (*Prunus amygdalus*) dengan cabang-cabang diagonal yang rancak, teratur rapi. Bagian lobi galeri dihiasi motif wastra yang mewakili daerah asal perintis Kompas Gramedia, yaitu batik Kawung asal Jawa Tengah-Yogyakarta, tenun Pandai Sikek asal Sumatera Barat, dan tenun Maumere dari Flores. Motif ini sekaligus mencerminkan kemajemukan Indonesia.

Galeri seluas 492 meter persegi berbentuk "U shape" ini berpusat pada lampu membran bulat menyerupai matahari sebagai simbol semangat. Ruang di sayap kiri-kanan dilengkapi sejumlah partisi portabel yang tersusun secara diagonal. Ada videotron *indoor* berukuran 2,72 meter x 4,48 meter serta dua proyektor di sisi kanan galeri untuk menayangkan video dan digital art. Terdapat pula ruang pertemuan dengan pandangan tembus ke arah galeri.

Pencahayaan memanfaatkan *system special lighting* asal Korea yang dapat diatur bentuk dan pendar cahayanya sehingga karya seni tampil optimal. Udara dikendalikan dengan sistem pendinginan central serta air *dehumidifier* untuk mengatur *relative humidity* (RH) standar museum.

Pengamanan dan pemantauan dijalankan melalui CCTV thermal (suhu) dan non-thermal di 26 titik. Untukantisipasi kebakaran, terdapat sistem sprinkler otomatis yang terintegrasi dengan *fire detector* serta *fire extinguisher type AF 11* yang aman bagi benda seni.

Peresmian galeri juga ditandai dengan pameran "Wajah Manusia Indonesia." Ada 37 lukisan koleksi Bentara yang dipilih oleh dua kurator, Efix Mulyadi dan Frans Sartono, untuk menggambarkan manusia Indonesia. Lukisan-lukisan itu karya para seniman dari periode tahun 1930-an sampai 2000-an. Mereka mewakili beberapa generasi seni rupa modern Indonesia.

Para seniman itu, antara lain, karya Affandi, S Sudjojono, Dullah, Hendra Gunawan, Dede Eri Supria, Basoeki Rsobowo, Huang Fong, Fajar Sidik, juga Sarnadi Adam, Budi Ubrux dan Wara Anindyah. Ada juga sejumlah perupa Bali, seperti I Gusti Nyoman Lempad, I Made Djata, I Wayan Turun, Nyoman Mandra, dan Ketut Regig. Dengan pendekatan visual dan pilihan obyek masing-masing, semua seniman itu menafsirkan sosok manusia Indonesia.

Pameran juga dilengkapi dengan sejumlah wayang kulit, wayang kayu (golek tengul), serta wayang suket (rumput). Dihadirkan pula karya seni tiga dimensi, seperti patung dan keramik. Semuanya koleksi Bentara Budaya, yang dihimpun perintis Kompas Gramedia sejak Tahun 1970-an.

Memasuki ruang galeri, kita akan langsung mendapatkan kesan kuat: kemajemukan. Manusia-manusia itu memiliki variasi wajah, karakter, dan konteks sosial yang menunjukkan keberagaman bangsa Indonesia. Ada rakyat biasa yang bekerja di desa; kaum aristocrat; bocah-bocah di perkampungan kota; para penari tradisional; wajah politisi yang berkampanye; juga potret diri seniman.

Kemajemukan ini menegaskan kenyataan bahwa bangsa Indonesia dihuni oleh manusia-manusia yang beragam dalam suku, ras, agama, atau golongan. Semua adalah warga negara Indonesia dan turut membentuk wajah negeri ini sejak dulu sampai sekarang. Berbagai macam manusia itu diharapkan dapat hidup dengan damai dan saling menghargai satu sama lain. Inilah kekayaan yang patut untuk disyukuri.

### **Pameran Hermanu di Yogyakarta**

Di Bentara Budaya Yogyakarta, digelar "Pameran Seni Lawasan, Behind Bentara Budaya Books' karya Hermanu" dengan tajuk "3 Warna" yang mencakup karya *Art*, *Vintage*, dan *Heritage*. Kegiatan ini memperlihatkan spektrum Bentara untuk memberi panggung bagi beragam ekspresi seni yang berakar tradisi Nusantara, sekaligus merespons konteks kekinian. Upaya itu ditangani oleh Hermanu, salah satu kurator senior Bentara, yang tinggal di Yogyakarta.

Hermanu bergabung dengan Bentara Budaya Yogyakarta setelah lulus sarjana di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta, akhir tahun 1982. Itu tak lama setelah lembaga tersebut didirikan pada 26 September 1982. Dia kemudian masuk barisan kaum perintis yang menyiapkan Bentara sejak awal bersama Romo Sindhunata, Hajar Satoto, Hari Budiono, dan Gepeng Suhartono.

Tak hanya sebagai kurator, Hermanu juga bergiat sebagai seniman, desainer, dan panata *display*, bahkan sampai mengurus teknis tampilan pameran. Hingga kini, dia konsisten menghidupkan Bentara.

Kebetulan dia memiliki minat mendalam terhadap benda-benda seni lawasan. Minat itu cocok dengan visi awal Bentara yang berkomitmen untuk memberi panggung bagi ekspresi seni yang terpinggirkan, termasuk seni tradisi. Minat Hermanu pun tumbuh berkembang di tanah yang subur.

Di tangan Hermanu, benda-benda lawasan dihidupkan kembali melalui bermacam program pameran di Bentara Budaya. Benda-benda klasik itu kadang dihadirkan begitu saja untuk menggambarkan keasliannya sebagai benda lawasan (kuna) dengan segenap otentisitas dan eksotisme dari masa lalu. Tak sekadar terkait estetika visualnya, kekuatan benda kuna juga terlacak dari konteks sosial yang melatarbelakangi penciptaan benda-benda itu.

Pada kesempatan berbeda, benda-benda klasik itu disajikan dalam kemasan wajah baru. Para seniman modern diundang untuk merespons atau memoles benda-benda itu dengan sentuhan kekinian sehingga tampil lebih dengan visual yang asyik dan kekinian. Benda kuna itu diimbui fungsi baru sebagai klangenan.

Benda-benda kuna itu beragam bentuknya. Ada karya seni ("art"), seperti komik, *drawing*, poster, atau grafis. Karya-karya itu dikemas ulang menjadi buku yang diterbitkan Bentara. Karya-karya macam ini memiliki nilai sejarah tinggi dan menjadi bahan penelitian berharga untuk siapa pun yang tertarik menelusuri jejak seni lawasan.

Seni lawasan juga meliputi "vintage" berupa desain produk dari masa lalu, terutama bermacam perabotan, alat transportasi kuna, media lawasan, seperti datjin (timbangan), radio antik, pit onthel. Ada pula "heritage" berwujud warisan masa silam, seperti candi, arsitektur, atau perkampungan kuna.

Karya-karya Hermanu menjadi bagian menarik dari perjalanan Bentara, khususnya di Yogyakarta. Seni lawasan mencerminkan pergulatan hidup manusia pada masa lalu. Olah manusia masa kini, pergulatan itu dapat dicermati sebagai sejarah, sekaligus bahan untuk menata masa depan. Karya-karya seni yang dipoles Hermanu seakan menyambungkan semangat antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

### **Pameran "Restrospeksi Bentara Budaya Bali"**

Meloncat ke Bali, digelar Pameran "Restrospeksi Bentara Budaya Bali" di Dharma Negara Alaya di Denpasar. Pameran menampilkan foto-foto dokumentasi kegiatan Bentara di Bali, koleksi lukisan tanda mata dari sejumlah seniman, serta arsip klipng dan kreasi hasil workshop Kelas Kreatif Bentara.

Menilik cakupannya, pameran ini merangkum banyak kegiatan. Dari foto arsip, terpampang sejumlah pameran dan pentas seni yang pernah digelar Bentara Budaya Bali sejak didirikan pada tahun 2009. Salah satunya, pameran "Refleksi Bambu: Problematika Manusia dan Alam" (4 November 2009) yang sekaligus menandai kehadiran lembaga ini di Pulau Dewata.

Koleksi lukisan tanda mata diwakili beberapa seniman. Mereka itu antara lain Dalang Diyah, Dewa Nyoman Batuan, I Gusti Ngurah Darma, I Made Mahendra Mangku, Putu Wirantawan, dan Wirata. Karya mereka bervariasi, mulai dari lukisan pemandangan, potret, bercorak figuratif, surrelais, hingga abstrak. Meski begitu, kental terasa adanya energi ke-Bali-an.

Kelas Kreatif Bentara diwakili dua kegiatan, yaitu Workshop "Pembuatan Kertas Daur Ulang untuk Media Karya Seni" dan Workshop "Plasticology". Karya-karya peserta lokakarya ini juga turut ditampilkan dalam pameran "Restrospeksi Bentara Budaya Bali".

Kegiatan ini diharapkan dapat mengingatkan kita akan jejak kegiatan Bentara Budaya Bali selama tahun 14 tahun. Sejak pandemi tahun 2020, kegiatan Bentara memang tak lagi memusat di *venue* di Ketewel, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Pengelola Bentara tetap menyelenggarakan sejumlah kegiatan di beberapa *venue* lain di Pulau Dewata.

### **Bentara Setelah Empat Dekade**

Bentara Budaya, yang berarti “utusan budaya”, didirikan di Yogyakarta, 26 September 1982. Semula menempati bekas Toko Buku Gramedia di Jalan Jenderal Sudirman, lembaga yang dirintis oleh Harian Kompas itu kemudian tahun 1993 bergeser ke rumah bergaya Indies di Jalan Suroto, Kota Baru.

Tahun 1986, berdiri Bentara Budaya di Palmerah, Jakarta. Kegiatan dipusatkan di rumah kayu jati bergaya Joglo Pencu yang diboyong dari Kudus, Jawa Tengah. Rumah tradisional itu kemudian dilengkapi bangunan modern rancangan arsitek Romo Mangunwijaya.

Tahun 2009, Bentara dipercaya mengelola Balai Soedjatmoko di Kota Solo, Jawa Tengah. Pada tahun yang sama, dibangun Bentara Budaya di Bali. Seiring pandemi Covid-19 mulai melanda dunia dan Indonesia tahun 2019, kegiatan Bentara lebih dipusatkan di Jakarta dan Yogyakarta. Pada tahun 2023, bersamaan dengan ulang tahun ke-41, dikembangkan *venue* baru bernama Bentara Budaya *Art Gallery* modern di Lantai 8 Menara Kompas.

*Venue* baru ini memiliki visi yang sama dengan Bentara, yaitu memanggungkan ekspresi seni Nusantara. Ektensa ruang pameran akan dimanfaatkan untuk menampilkan koleksi Bentara, sekaligus kreasi baru dari seniman Indonesia dan mancanegara. Kebaruan itu termasuk mencakup *digital art* atau *video art*. Kebetulan, Bentara pada merampungkan dua angkatan kelas Laboratorium NFT Bentara powered by Astra pada Januari-Juli 2023 ini.

Perjalanan Bentara Budaya selama empat dekade lebih patut disyukuri sebagai penyelenggaraan Ilahi (*Providentia Dei*) dan diharapkan menjadi berkat yang bermanfaat bagi sebanyak mungkin orang. Semangat ini mengacu pada spirit Jakob Oetama (1931-2020), salah satu pendiri Kompas Gramedia, yang mengibaratkan perkembangan perusahaan sebagai pohon. Katanya, "Pohon yang kita tanam berbuah mekar, berkembang sehingga jadi berkat yang bermanfaat bagi sebanyak mungkin orang."

Empat pameran yang digelar secara berbarengan di Jakarta, Yogyakarta, dan Bali dalam rangkaian syukuran ulang tahun Bentara Budaya ke-41 itu menunjukkan komitmen lembaga ini untuk mengawal kebudayaan Indonesia. Ini sejalan dengan visi awal Bentara untuk terus memanggungkan ekspresi budaya Nusantara. Visi ini selaras dengan pernyataan PK Ojong (1920-1980), salah satu pendiri Kompas Gramedia, bahwa "Kita melihat ke seluruh dunia dengan kesadaran dan kenyataan bahwa kaki kita berpijak di bumi Indonesia."

Palmerah, 26 September 2023

### **Ilham Khoiri**

General Manager Bentara Budaya & Communication Management, Corporate Communication Kompas Gramedia

# “Retrospeksi”: Ritual Pandang Balik Bentara Budaya Bali

**P**ameran “Refleksi Bambu: Problematika Manusia dan Alam” yang dibuka 4 November 2009 silam mengawali hadirnya Bentara Budaya Bali, sebuah lembaga kebudayaan yang menjadi ekstensa dari Kompas Gramedia di Pulau Dewata. Pameran tersebut merefleksikan bagaimana memaknai kehadiran sebuah ruang publik di kota budaya yang kreatif, berikut perannya dalam menggerakkan dinamika kesenian dan kebudayaan di Bali.

Selama 11 tahun dari 2009-2020, Bentara Budaya Bali sebagai sebuah ruang publik telah menjalankan misi utamanya memanggungkan seni tradisi dan juga ekspresi-ekspresi seni modern kontemporer. Kiprahnya tidak hanya terbatas di lingkup nasional, tetapi juga internasional dengan melibatkan para perupa serta lembaga-lembaga manca negara.

Dalam kurun waktu itu pula, Bentara Budaya Bali memberikan apresiasi serta penghormatan terhadap para seniman maestro. Dalam waktu bersamaan, proses diskursus kebudayaan secara rutin dijalankan melalui rangkaian kegiatan seperti, Pameran Seni Rupa, Dialog Sastra, Pustaka Bentara, Sinema Bentara, Akademika Bentara, Bali Tempo Doeloe, Timbang Pandang,

Kelas Kreatif Bentara, Langgam Keroncong Bentara, A Tribute to Maestro, Bentara Muda Goes to Campus, Komponis Kini (New Music for Gamelan), hingga berbagai Pertunjukan Tari, Musik, dan Teater.

Beberapa momen kegiatan Bentara Budaya Bali yang sempat didokumentasikan, antara lain Pameran “Refleksi Bambu: Problematika Manusia dan Alam” pada 2009, Pameran Sanggar Dewata Indonesia pada 2010, Pameran Putu Sutawijaya “Gesticulation” pada 28 Desember 2010 - 11 Januari 2011, Pameran Mandala Dewa Nyoman Batuan pada 2010, Pameran Pararupa Sukawati Gaze of Ritual pada 2012, Tribute to Maestro Blangsinga 75 Tahun Berkarya pada 2013, Konser Internasional Musik Gamelan Baru pada 2013, Talkshow dan Workshop Citizen Journalism serangkaian ACFEST pada 2014, Sandyakala Sastra #45 Renungan Kebudayaan Budi Darma pada 2015, Kolaborasi Seni Multimedia “Kala Rau ing Kalangan” pada 2016, New Music For Gamelan Gde Yudane Journey Bersama Wrdhi Cwaram pada 2017, Pameran Seni Lukis Kaca Rumah Kaca Nagasepaha dan Batu Belah pada 2017, Peringatan 60 Tahun Hubungan Diplomatik Jepang - Indonesia pada 2018, Pameran Kelompok Perupa Batuan “Ibu Rupa Batuan” pada 2019, dan Pameran “Japanese Design Today 100 - Renewal Version “ pada 2020.

Setelah satu dekade berkarya, pada 2019, Bentara Budaya mendapatkan penghargaan Kerthi Bhuwana Sandhi Nugraha dari Pemerintah Provinsi Bali. Penghargaan ini diberikan kepada lembaga yang telah mengabdikan pada kerja-kerja kreatif serta turut memajukan komunitas seni, baik tradisi maupun modern.

Memasuki tahun 2020, eksistensi Bentara Budaya Bali sebagai ruang publik secara fisik berhenti. Meski demikian, kiprahnya dalam menggerakkan dinamika kesenian dan kebudayaan di Bali tetap terus menggurita, dengan mengoptimalkan jaringan-jaringan kebudayaan yang ada.

Perjalanan kebudayaan Bentara Budaya Bali sejak 2009 hingga sekarang menjadi modal refleksi penting untuk mempelajari kembali dinamika-dinamika seni budaya di Bali. Karena itulah, Bentara Budaya Bali menggelar pameran bertajuk “Retrospeksi” yang berarti kenangan kembali atau pandang balik pengalaman selama beberapa tahun terakhir.

Pameran ini menghadirkan foto-foto terpilih dari berbagai peristiwa seni budaya yang pernah diselenggarakan di Bentara Budaya Bali pada kurun waktu 2009-2020. Harapannya, proses pandang balik ini bisa menjadi ritual untuk mengevaluasi diri dan semakin teguh melangkah di hari-hari mendatang.

**Aloysius Budi Kurniawan**

Kurator Bentara Budaya

**Dokumentasi Foto-Foto  
Kegiatan Bentara Budaya Bali  
2009 - 2020**

FOTOGRAFER:

Alfred Oktavianus

Julius Jobul

I Made Dwi Juliana Putra

Ketut Sutawan

Kadek Warnata

I Gede Wahyu Ganesha Putra



***Grand Opening Bentara Budaya Bali***  
**04 November 2009**

*Grand Opening* Bentara Budaya Bali diresmikan oleh Gubernur Bali, Made Mangku Pastika, menghadirkan Festival Bambu, yang dipresentasikan dalam tiga aktivitas kebudayaan, yakni Pameran Refleksi Bambu ; Problematika Manusia dan Alam, Pentas Musik Bambu, dan Temu Perupa Bambu.



**Pembukaan Festival Bambu  
Grand Opening Bentara Budaya Bali  
04 November 2009**

*Performing Art* Nyoman Erawan saat Pembukaan Festival Bambu. Selain *performing art* Nyoman Erawan juga menghadirkan garapan instalasinya berjudul Bam – Boom. Bahasa ungkap tentang kekerasan yang berakibat kehancuran dan kematian.



**Pameran Sanggar Dewata Indonesia  
“Bali and Beyond”  
9 - 18 April 2010**

Pameran Sanggar Dewata Indonesia (SDI) digelar di Bentara Budaya Bali 9-18 April 2010. Pameran bertajuk "Bali and Beyond" diikuti oleh 27 pelukis lintas generasi. Pameran menampilkan 24 lukisan, 7 karya patung, 4 sketsa, dan 5 karya instalasi.



**Pameran Putu Sutawijaya  
“Gesticulation”  
28 Desember 2010 - 11 Januari 2011**

Putu Sutawijaya melalui seni tiga dimensinya yang dihadirkan pada pameran bertajuk "Gesticulation" tidak hanya menghadirkan patung-patung estetik terkininya, melainkan juga berupaya merepresentasikan tubuh serta gerakan-gerakan gestural manusia sebagai cermin bahkan juga pertanyaan atas hakikat dan identitas diri yang selalu berubah dinamis.



**Pameran Dewa Nyoman Batuan  
“Mandala”  
19 - 28 Maret 2010**

Pameran tunggal I Dewa Nyoman Batuan di Bentara Budaya Bali, sepanjang 19 - 28 Maret 2010 boleh dibilang sebagai penanda jejak langkah perjalanan kesenimanannya. I Dewa Nyoman Batuan menampilkan sekitar 60 lukisannya dalam berbagai tema, termasuk tema-tema politik.



**Pameran Pararupa Sukawati**  
**“Gaze of Ritual”**  
**29 September-08 Oktober 2012**

Enam seniman yang tergabung dalam Komunitas Pararupa (Sukawati), Nyoman Erawan, Made Mahendra Mangku, Galung Wiratmaja, Wayan Wirawan, Made Wiguna Valasara dan Kadek Ardika menghadirkan pameran yang bertajuk *The Gaze of Ritual*, menatap ritual dalam kebudayaan (Bali) kini. Pameran ini juga dimaknai dengan sesi diskusi, seni instalasi, pemutaran *video art* serta pertunjukan yang berangkat dari karya - karya komunitas Pararupa (Sukawati)



**Tribute to Maestro Blangsinga  
“75 Tahun Berkarya”  
28 September - 07 Oktober 2013**

‘Tribute to Maestro’ menampilkan putra putri dan cucunda, serta murid-murid terpilih untuk mempresentasikan karya-karya tari dari Oka Wirjana. Selain itu dipagelarkan juga fragmen tari Ramayana dan tari tersohor Kebyar Duduk, konser gamelan dari komposer Dewa Ketut Alit. Pada kesempatan itu juga tampil para penari sepuh mumpuni seperti Ni Luh Menek dari Buleleng, Ibu Jro Puspawati dari Denpasar, Ibu Ni Ketut Arini dari Denpasar, dan lain-lain. Dipamerkan foto-foto perjalanan sang maestro, berikut respon fotografer seni dari kelompok Lingkara, termasuk diskusi dan workshop. Masing-masing seniman yang terlibat berkolaborasi menginterpretasikan sosok Oka Blangsinga dalam aneka perspektif.



**Konser Internasional  
Musik Gamelan Baru  
18 Juli 2013**

Konser Internasional 'Musik Gamelan Baru' di Bentara Budaya Bali menghadirkan kelompok gamelan Sekaa Gita Asmara -Kanada (pimpinan I Wayan Sudirana, Ph.D), Grup Gamelan Padhang Monchar dan Taniwha Jaya New Zealand School of Music (arahan Budi S Putra & Jack Body), Sekaa Gamelan Salukat (arahan Dewa Alit), dan Werdhi Swaram (arahan Gde Yudane). Kelima kelompok ini memainkan aneka kreasi komposisi musik gamelan yang dipadukan dengan instrument musik barat.



**Diskusi Film Alih Kreasi Rectoverso  
23 Februari 2013**

Serangkaian *road show* film Rectoverso yang berlangsung di beberapa kota, salah satunya Denpasar, Keana Production & Communication bekerja sama dengan Bentara Budaya Bali menggelar diskusi upaya alih kreasi tersebut, menghadirkan pembicara produser, sutradara dan kru film.



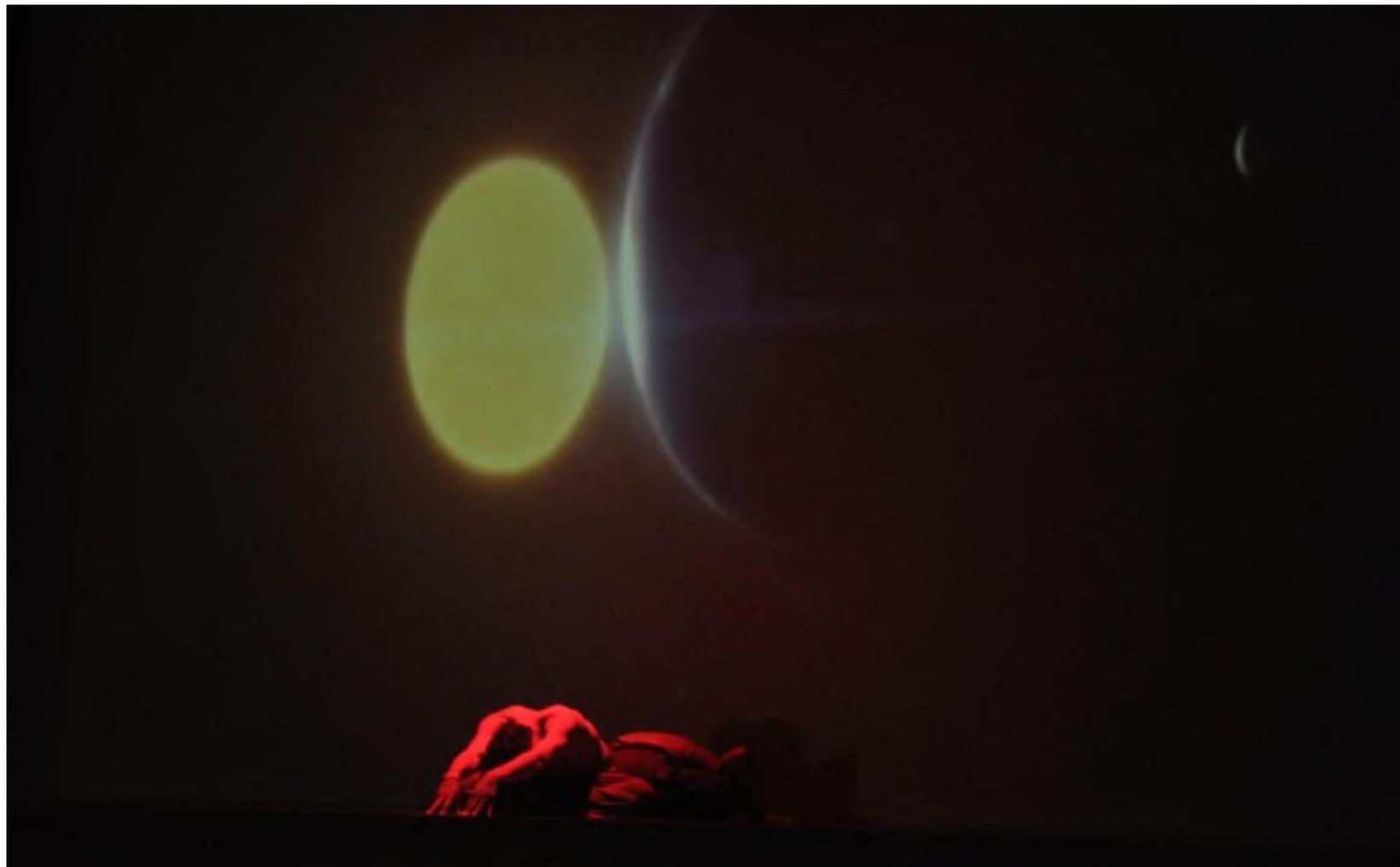
**Talkshow dan Workshop  
Citizen Journalism ACFFEST 2014  
13 September 2014**

Bentara Budaya Bali bekerja sama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Movie Day ACFFest 2014 menghadirkan beberapa program, yaitu *talkshow* dengan Pimpinan dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), pemutaran film-film nominasi dari ACFFest 2013 serta *workshop Citizen Journalism* dengan narasumber Ariani Djalal dan Dewi Laila Sari. ACFFest adalah festival film di Indonesia yang bertujuan menggugah kesadaran dan meningkatkan gerakan anti-korupsi melalui media film. Dengan kesadaran yang meningkat, diharapkan mendorong partisipasi masyarakat untuk turut serta dalam pencegahan & pemberantasan korupsi.



**Sandyakala Sastra #45**  
**Renungan Kebudayaan Budi Darma**  
**22 Mei 2015**

Pada Sandyakala Sastra #45, Budi Darma berbagi pandangannya perihal fenomena sosial kultural sekarang yang penuh dengan hal-hal paradoks, benturan kepentingan yang seringkali meminggirkan nilai-nilai kebaikan, solidaritas dan kemanusiaan. disampaikan juga pengamatannya menyangkut kecenderungan karya-karya yang diciptakan tanpa satu proses sublimasi dan mendalam, terlahir mengikuti pola kehidupan serba instan yang mengemuka di segala lini belakangan ini sebagai dampak negatif kemajuan teknologi informasi dan digital. Acara ini juga menghadirkan pembacaan karya dan alihkreasi cerpen Budi Darma menjadi sebetuk dramatisasi atau bidang seni lainnya, serta pemutaran film dokumenter perjalanan kreatif pengarang novel Olenka ini.



**Kolaborasi Seni Multimedia**  
**“Kala Rau ing Kalangan”**  
**03 Maret 2016**

Memaknai peristiwa Gerhana Matahari Total pada 9 Maret 2016, Bentara Budaya menyelenggarakan berbagai acara, berlangsung di empat venue; Bentara Budaya Jakarta, Bentara Budaya Yogyakarta, Balai Soedjatmoko Solo dan Bentara Budaya Bali. Secara khusus, Bentara Budaya Bali mempersembahkan kolaborasi seni multimedia bertajuk Kala Rau Ing Kalangan. Selain mengedepankan garapan tari yang kontemplatif, pertunjukan ini juga menghadirkan kidung, pembacaan puisi, wayang yang dipadukan dengan video art, serta diakhiri suatu pemutaran film dokumenter terkait fenomena angkasa ini. Pertunjukan terilhami petikan kekawin Adi Parwa, mengisahkan sosok Kala Rau, raksasa yang menyamar menjadi Dewa sewaktu terjadinya pemutaran gunung Mandara Giri untuk memperoleh Tirta Amerta atau air suci keabadian.



***New Music For Gamelan Gde Yudane***  
***Journey Bersama Wrdhi Cwaram***  
**30 Oktober 2017**

Sekaa Gamelan Wrdhi Cwaram dalam Pentas *New Music for Gamelan* karya Komposer I Wayan Gde Yudane, menghadirkan empat komposisi terkini karya komposer I Wayan Gde Yudane. Komposisi yang merupakan respon kreatif dari puisi Ketut Yuliarsa ini antara lain: *Spring* (11:30), *Aquifers* (26:00), *Ephemeral* (3:20), dan *Journey* (35:00). *New Music for Gamelan* adalah sebetuk penciptaan gending baru dari perangkat gamelan (warisan terdahulu) yang disikapi secara baru pula. Kebaruan itu tercermin semisal adanya pengolahan instrumentasi, pelarasan, orkestrasi, warna suara dan sebagainya. Semangat kebaruan itu pula terwakili oleh capaian teknik permainan berikut struktur dan sistem kerja antar instrumentasi.



**Pameran Seni Lukis Kaca  
Rumah Kaca Nagasepaha dan Batu Belah  
26 September - 06 Oktober 2017**

Bentara Budaya Bali menghadirkan sebuah pameran yang mengedepankan keunggulan dan keunikan warisan seni terpilih, yakni seni lukis kaca. Merujuk tajuk Rumah Kaca Nagasepaha dan Batu Belah, dipresentasikan karya-karya dari 30 pelukis lintas generasi. Pameran seni lukis kaca ini adalah kerjasama antara pelukis-pelukis kaca Desa Nagasepaha, Buleleng dan Komunitas Lukis Kaca Batu Belah Art Space (BBAS) Lembang, Klungkung serta Bentara Budaya Bali. Ini adalah program utama Bentara Budaya tahun 2017 sekaligus memaknai HUT Bentara yang ke-35.



**Pameran Topeng  
“Singapadu: The Power Behind The Mask”  
6 - 13 Agustus 2017**

Bekerja sama dengan Bentara Budaya Bali, Asosiasi Seniman Singapadu menyelenggarakan pameran retrospektif topeng merujuk tajuk “Singapadu: The Power Behind the Mask”. Menghadirkan ragam tapel, baik yang berbentuk topeng barong (Bebarongan) atau topeng dramatari (Patopengan). Di samping topeng-topeng klasik, ditampilkan juga karya sejumlah seniman muda berupa topeng-topeng modern dan kontemporer.



**Peringatan 60 Tahun  
Hubungan Diplomatik Jepang-Indonesia  
Pameran, Pertunjukan, Simposium, Workshop  
26 - 28 Januari 2018**

Memaknai 60 Tahun Hubungan Diplomatik Jepang dan Indonesia, Konsulat-Jenderal Jepang di Denpasar bekerjasama dengan Yayasan Widya Dharma Santhi-STIKOM Bali dan Bentara Budaya Bali menyelenggarakan berbagai kegiatan seni budaya serangkaian perayaan ini. Aneka ragam kesenian tradisi Jepang dihadirkan di Bentara Budaya Bali, antara lain Pameran Lukisan karya Keiko Mander dan Kaligrafi Jepang oleh seniman Bisen Aoyagi, Pertunjukan Shamisen oleh Maestro Baisho Matsumoto, Pertunjukan Tari Yosakoi, hingga demonstrasi seni bela diri khas Jepang.



**Pameran Kelompok Perupa Batuan  
“Ibu Rupa Batuan”  
8 - 18 September 2019**

Pameran karya-karya seniman Desa Batuan lintas generasi menampilkan 76 karya seniman. Menghadirkan 52 karya seni lukis dan 24 karya seni topeng. Tidak hanya menampilkan karya generasi terkini, namun juga karya generasi terdahulu. Pameran seni lukis dan topeng gaya Batuan kali ini adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap “tanah, air, dan ibu”. Desa Batuan sendiri sejak zaman kerajaan telah dikenal sebagai salah satu pusat peradaban di Bali. Desa ini telah melahirkan banyak seniman mumpuni dalam berbagai bidang seni, seperti lukis, patung, tari, topeng. Untuk seni lukis tradisional gaya Batuan sendiri telah diakui oleh pemerintah Republik Indonesia sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda pada tahun 2018.



**“Territorium”**  
***A Visual Concert Performance***  
**6 Juli 2019**

Pertunjukan kolaborasi lintas bangsa, merujuk tajuk “Territorium” buah kerja sama dengan KULTURRÅDET – Arts Council Norway dan Kementerian Luar Negeri Norwegia serta didukung Bentara Budaya Bali. Bukan semata pertunjukan dengan lakon pilihan tertentu, melainkan terdengarkan sebagai “A Visual Concert Performance”, melibatkan kreator-kektor dari berbagai latar bidang seni dan negeri. Sebagai penampil Øystein Elle (vokal, instrumen), Maren Elle (Violin), dan Wayan Purwanto (Koreografer, Penari) serta Sanggar Singamandawa (Cak). Pertunjukan ini disutradarai oleh Janne Hoem sekaligus sebagai kreator bersama Øystein Elle. Territorium oleh Øystein Elle/Capto Musicae, produser Nina Ziegemann.



**Pameran “Bali Architecture Week”  
Popo Danes And Friends  
9 - 17 Februari 2019**

Bentara Budaya Bali menghadirkan pameran arsitektur bertajuk Bali Architecture Week 2019: Popo Danes and Friends, mengetengahkan karya-karya arsitek muda Bali berkolaborasi bersama Popo Danes, dapat diapresiasi juga sebagai cerminan semangat Bentara Budaya Bali, sebuah ruang publik nirlaba yang terbuka bagi kreator berbagai kalangan yang berdedikasi. Popo Danes Architect sempat berpameran tunggal di Bentara Budaya Bali pada tahun 2011, sebuah upaya retrospektif yang mengedepankan karya-karya awal tahun 1990-an hingga 2011, ditandai diskusi dan peluncuran buku *New Regionalism in Bali Architecture by Popo Danes* yang ditulis oleh Imelda Akmal. Peserta pameran kolaborasi kali ini terbilang lintas generasi dan bertumbuh bersama Popo Danes sebelum masing-masing mendirikan studio pribadi, merefleksikan dinamika kehidupan kreatif dunia arsitektur Bali, boleh jadi juga Indonesia.



**Pameran “Japanese Design Today 100”  
Renewal Version  
17 Januari - 07 Februari 2020**

Dalam memperkuat pemahaman seni dan budaya Jepang melalui seni visual, The Japan Foundation Jakarta berkolaborasi dengan banyak museum dan galeri di Indonesia untuk menyelenggarakan beragam pameran seni, salah satunya pameran keliling yang rutin digelar setiap tahun. Japanese Design Today 100 renewal version, yang menjadi tajuk pameran pada tahun 2019 ini, memamerkan seratus desain produk Jepang mulai dari perabotan, peralatan makan, aksesoris, mainan anak-anak, alat tulis, alat penunjang kesehatan, alat bantuan bencana, hingga kendaraan bermotor yang didesain pada tahun 1950 hingga 2010. Pameran kali ini merupakan versi lanjutan dari pameran berjudul sama yang pernah dipamerkan di Galeri Nasional Indonesia pada tahun 2011 lalu.

# Koleksi Tanda Mata Bentara Budaya Bali

## SENIMAN:

Dewa Nyoman Batuan  
I Gede Sukarda  
I Gusti Ngurah Darma  
I Made Mahendra Mangku  
I Made Sumadiyasa  
JB. Iwan Sulistyono  
Jro Dalang Diah  
Kamal Guci  
Ketut Budiana  
Ketut Samudrawan

Ketut Santosa  
Komang Totok Parwata  
Putu Suidiana Bonuz  
Putu Wirantawan  
Sipa Manik  
Tedja Suminar  
Tien Hong  
Tjahjadi Hartono  
Wayan Redika  
Nyoman Wirata



**Dewa Nyoman Batuan**

MANDALA

Acrylic on canvas

80 x 80 cm



**I Gede Sukarda**  
KARAM LAUT HITAM  
Acrylic on canvas  
135 x 145 cm  
2014



**I Gusti Ngurah Darma**

A DAY ON A STREET  
OF DENPASAR

Aquarell Archess 300 gsm

56 x 76 cm

2015



**I Made Mahendra Mangku**

TENTANG ALAM

Watercolor on Paper

42 x 55 cm

2012

38



**I Made Sumadiyasa**

MORNING MOOD

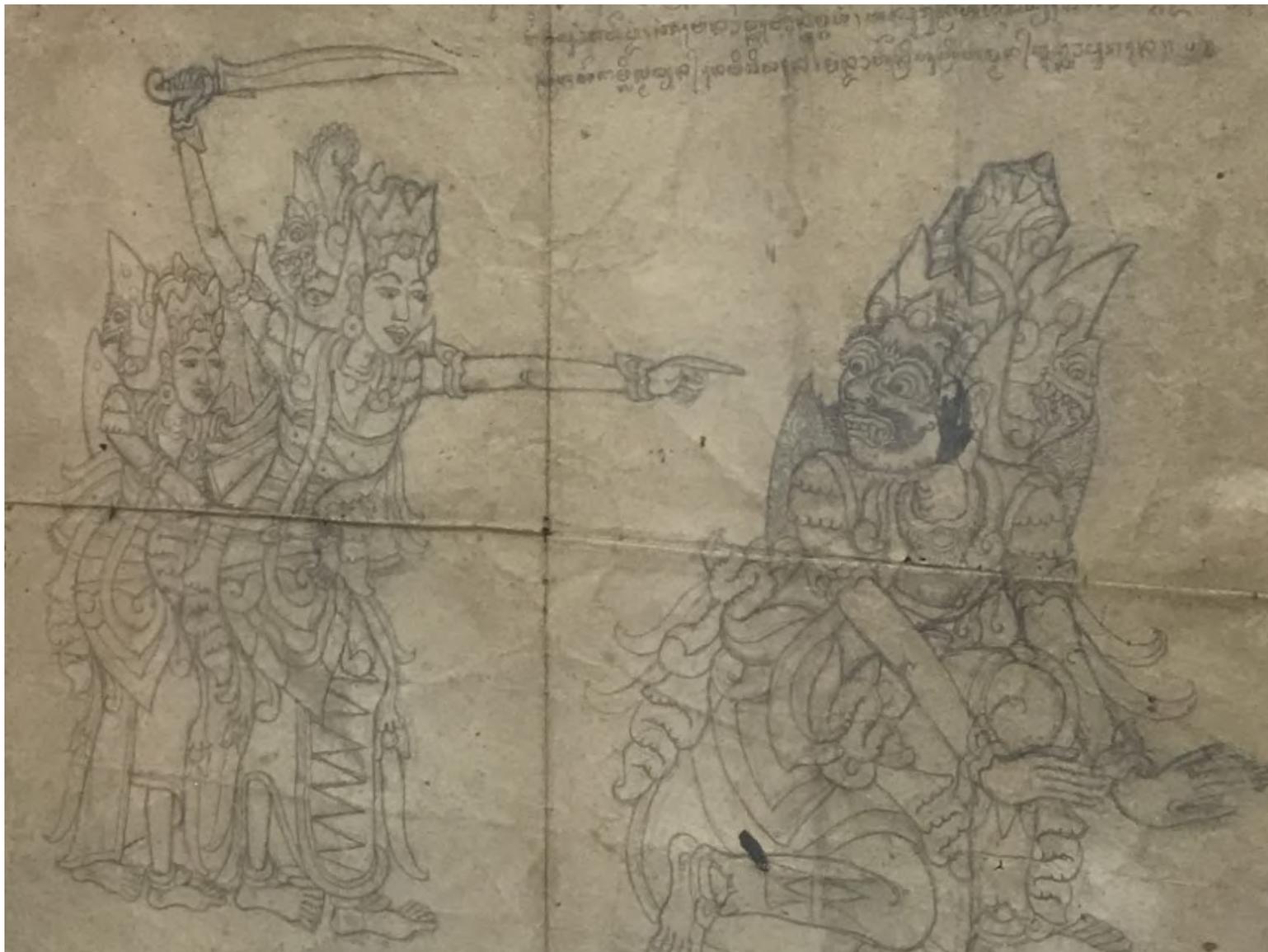
Watercolor on Paper

55 x 75 cm

2010



**JB.Iwan Sulisty**  
WARUNG DIBAWAH BANYAN TREE  
Watercolor on Paper  
25 x 40 cm



## **Jro Dalang Diah**

SKET

Pencil on paper

40 x 50 cm



**Kamal Guci**

LAPAU

Oil on canvas

100 x 80 cm

2012

42



**Ketut Budiana**

ACINTYA

ink on paper

42 x 30 cm

2011

**Ketut Samudrawan**

HANOMAN PERANG DI ALENGKA

ink on glass

50 x 60 cm

2009





**Ketut Santosa**

CAFÉ REMANG

Ink on glass

50 x 70 cm

2005



**Komang Totok Parwata**  
IDA BAGUS BLANGSINGA  
Print Photo on Canvas

80 x 120 cm

2013

46



**Putu Suidiana Bonus**  
DANCING FOR BALANCE  
Acrylic on Canvas

60 x 60 cm

2014



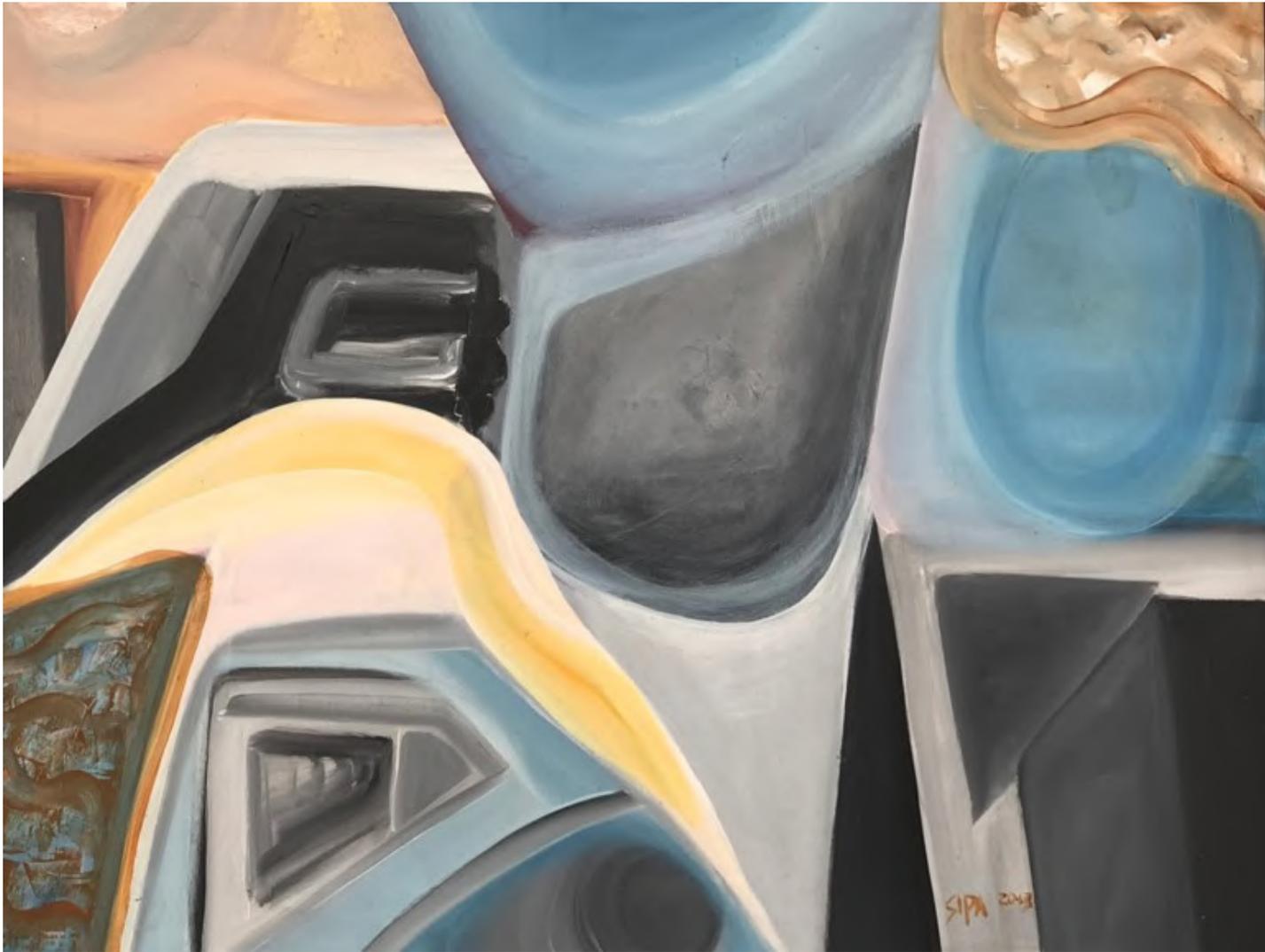
**Putu Wirantawan**

DALAM RUANG

Pencil di Kertas

43 x 59.4 cm

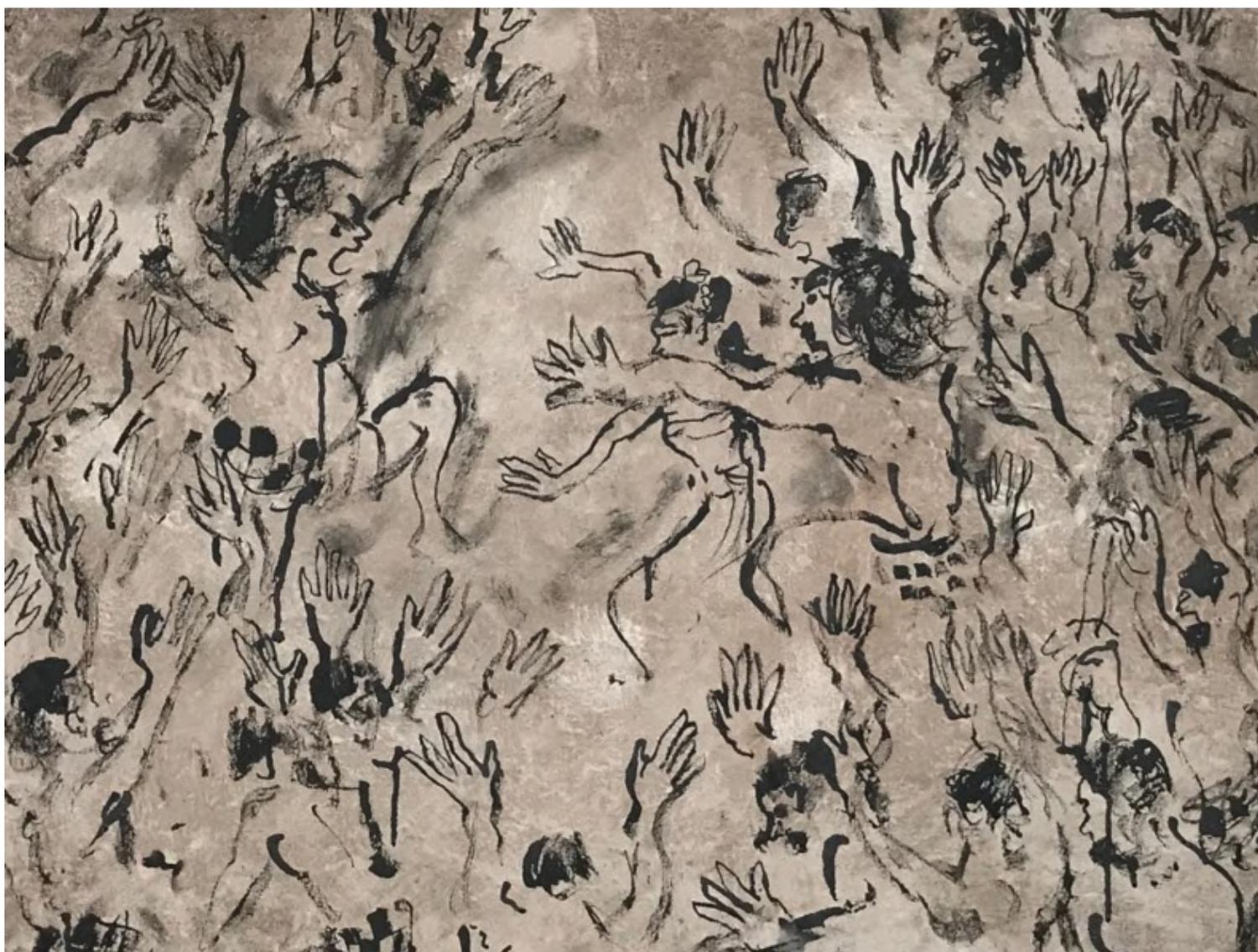
2007



**Sipa Manik**  
SEKUAT MAGNET  
Acrylic on Canvas

75 x 95 cm

2013



**Tedja Suminar**

KECAK RINA

Charcoal & ink on Canvas

80 x 80 cm

2012

50



**Tien Hong**

ABSTRAK

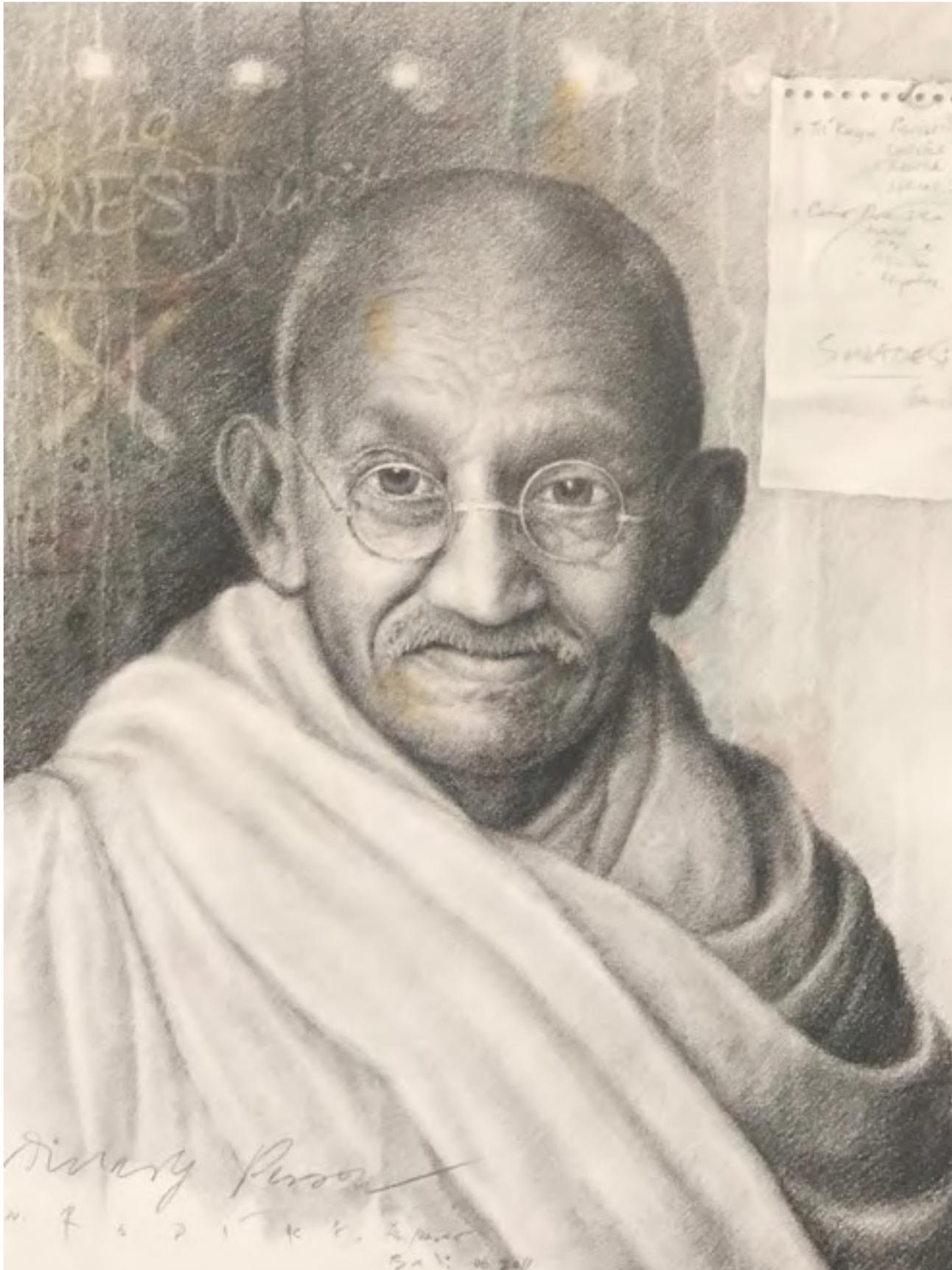
Acrylic on Canvas

60 x 60 cm

2017

**Tjahjadi Hartono**  
BALANCE  
Acrylic on canvas  
100 x 100 cm  
2018





**Wayan Redika**  
SATYA GRAHA  
(MAHATMA GANDHI)  
Charcoal, Oil on Canvas  
60 x 70 cm  
2011



**Nyoman Wirata**  
BURUNG-BURUNG HITAM  
Acrylic on canvas  
60x70 cm  
2014

**Hasil Karya Workshop  
Pembuatan Kertas Daur Ulang  
untuk Media Seni**

**21 Maret 2023**



**Astuti**



**Bella Angelica**



**Dayu Ana**



**Dessy Ratna**



**Dewi**



**Diah Mahayuni**



**Dinda**

**Eka Arseni**



**Gung Niken**

**Dwi Paramitha**



**Ika Prasetya**



**Loudry Wijararko**



**Surya Prasetya**



**Raina**

**Leoni Pramesti**



**Ni Putu Meilyana  
Krisnayanti**





**Salsabiladhera**



**Shri Mahayoni**

**Rena**



**Wiliam**



**Wiliam**



**Hasil Karya  
Workshop Plasticology**

**27 Mei 2023**



**Angeline Immanuel Sanusi**



**Dinda Pratiwi Wijaya**



**Esa Pratiwi & I Wayan Sutapa**



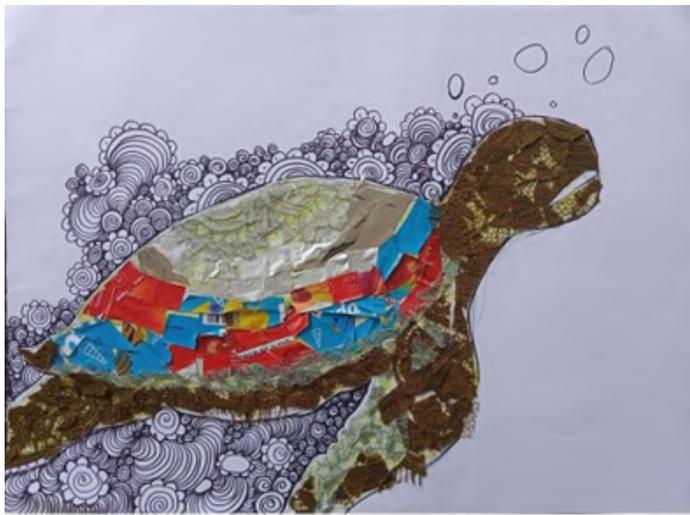
**Hinda Nola**



**I Kadek Putra Sedana**



**I Putu Sumitra Yasa**



**Ni Putu Kiti Muliadewi**



**Putu Ayu Eka Arseni**



**I Kadek Rio**



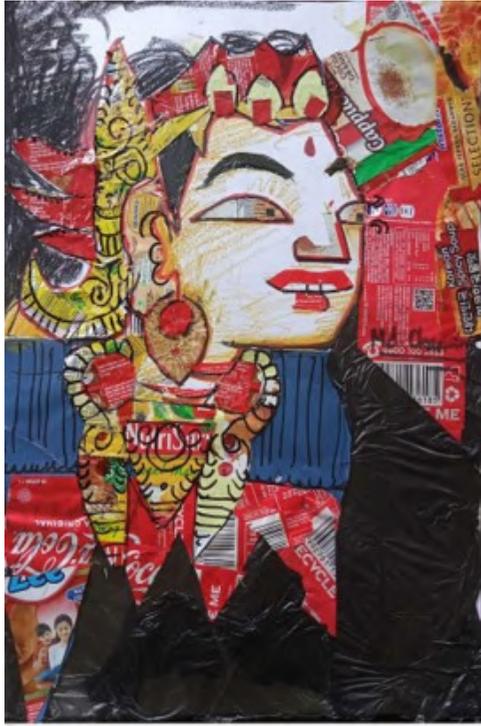
**I Wayan Gede Susila Budi Camille**



**Ketut Rai Anadin &  
Ni Kadek Rasmi Sriasih**



**Made Bayu Aricandra &  
Kadek Rifkyandi Septyan**



**Made Candra**



**Rahayu**



**Ni Kadek Gita Cahyani,  
Neng Intan Yulianti, &  
Cahya Kinari Arnita Putri**

# **Sisip Arsip Bentara Budaya Bali**

**LUKSIAN**

**Nyoman Batuan, di Samping Pilihan**

Oleh Waris Wistatsana

Walaupun sudah beres-beres dengan dunia internasional media tahun 1920-an, awalnya beres-beres media di Campbell, Utah, wali tidak bisa hingga saat ini sekuat tenaga ada di samping pilihan. Peran pagelaran yang memutar-kan kemegahan dan juga se-macam "kegemaran" bagi se-masih besar pelakunya, terbit dari karya-karya mereka.



Pameran Lukisan Nyoman Batuan di Bentara Budaya Bali.

Pada pameran yang dibuka per-sonal di Bentara Budaya Bali, pelukis yang dilahirkan dengan nama lengkap Nyoman Batuan, pelukis yang dilahirkan tahun 1952 ada dalam pameran ini.

Pada pameran yang dibuka per-sonal di Bentara Budaya Bali, pelukis yang dilahirkan dengan nama lengkap Nyoman Batuan, pelukis yang dilahirkan tahun 1952 ada dalam pameran ini.

Pada pameran yang dibuka per-sonal di Bentara Budaya Bali, pelukis yang dilahirkan dengan nama lengkap Nyoman Batuan, pelukis yang dilahirkan tahun 1952 ada dalam pameran ini.

Pada pameran yang dibuka per-sonal di Bentara Budaya Bali, pelukis yang dilahirkan dengan nama lengkap Nyoman Batuan, pelukis yang dilahirkan tahun 1952 ada dalam pameran ini.

Pada pameran yang dibuka per-sonal di Bentara Budaya Bali, pelukis yang dilahirkan dengan nama lengkap Nyoman Batuan, pelukis yang dilahirkan tahun 1952 ada dalam pameran ini.

Pada pameran yang dibuka per-sonal di Bentara Budaya Bali, pelukis yang dilahirkan dengan nama lengkap Nyoman Batuan, pelukis yang dilahirkan tahun 1952 ada dalam pameran ini.

Pada pameran yang dibuka per-sonal di Bentara Budaya Bali, pelukis yang dilahirkan dengan nama lengkap Nyoman Batuan, pelukis yang dilahirkan tahun 1952 ada dalam pameran ini.

Pada pameran yang dibuka per-sonal di Bentara Budaya Bali, pelukis yang dilahirkan dengan nama lengkap Nyoman Batuan, pelukis yang dilahirkan tahun 1952 ada dalam pameran ini.

**BENTARA BUDAYA BALI**  
**Putar Film Karya Wim Wenders**

EMPAT film karya sutradara Wim Wenders bakal diputar selama dua hari berturut-turut di Bentara Budaya Bali, Gianyar. Mulai Kamis—Jumat, 25-27 Juni mendatang. Film itu, yakni: *The American Friend* (1977), *Paris, Texas* (1983), *Wings of Desire* (1987), dan *Faraway So Close* (1993).

Hari pertama akan diputar film berjudul *The American Friend* (1977), berdurasi 127 menit, yang menampilkan tiga tokoh Amerika yang dikagumi Wim, seperti: aktor Dennis Hopper, Nicholas Ray, dan Samuel Fuller. Selain itu, jug akan diputar film berjudul *Paris, Texas* (1983), berdurasi 115 menit dan telah meraih Palm Emas di Cannes dengan pemeran utamanya aktor Harry Dean Stanton. Film ini berkisah tentang kehidupan seorang lelaki yang sedang berjuang untuk hidup.

Selanjutnya hari kedua, akan diputar film berjudul *Wings of Desire* (1987), berdurasi 130 menit dan berkisah tentang malaikat yang ingin menjadi manusia. Film ini juga sempat mengantarkan Wim Wenders meraih predikat sebagai sutradara terbaik di Cannes. Sebagai sugahan pemungkas akan diputar film *Faraway So Close* (1993), berdurasi 146 menit, yang dibintangi oleh aktor ternama Jerman Bruno Ganz. Film ini juga sudah pernah meraih Jury Prize di Cannes.

Wim Wenders merupakan lulusan studi kedokteran dan filsafat di Jerman, serta mendalami seni di Paris. Di tahun 1970, untuk kali pertama terjun dalam dunia sinematografi dengan menggarap film berjudul *Summer In The City*. Dan, tiga tahun berikutnya, tepatnya 1973, karyanya itu mulai didirik publik.

Novianti Sri Cahyani, selaku panitia acara berharap melalui pemutaran film ini selain menambah wawasan para pencinta sinematografi, juga sekaligus memberikan nilai manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan dunia perfilman di Indonesia, terutamanya Bali. (ija)

Wim Wenders merupakan lulusan studi kedokteran dan filsafat di Jerman, serta mendalami seni di Paris. Di tahun 1970, untuk kali pertama terjun dalam dunia sinematografi dengan menggarap film berjudul *Summer In The City*. Dan, tiga tahun berikutnya, tepatnya 1973, karyanya itu mulai didirik publik.

Novianti Sri Cahyani, selaku panitia acara berharap melalui pemutaran film ini selain menambah wawasan para pencinta sinematografi, juga sekaligus memberikan nilai manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan dunia perfilman di Indonesia, terutamanya Bali. (ija)

**Jelang Festival Hujan di Bentara Budaya Bali, Gianyar (3-Habis)**  
**Refleksi Filosofis dengan Memaknai Iklim dan Hujan**

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, problem yang dulunya terkesan mistis irasional, kini sudah bisa dicarikan solusi ilmiahnya. Bahkan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut sudah semakin canggih.

TELEKAPAS dari masalahnya, bahwa manusia dan alam adalah fenomena yang kompleks. Kita sebagai manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal budi, tentu saja memiliki kemampuan untuk memahami alam. Kita sebagai manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal budi, tentu saja memiliki kemampuan untuk memahami alam. Kita sebagai manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal budi, tentu saja memiliki kemampuan untuk memahami alam.

TELEKAPAS dari masalahnya, bahwa manusia dan alam adalah fenomena yang kompleks. Kita sebagai manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal budi, tentu saja memiliki kemampuan untuk memahami alam. Kita sebagai manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal budi, tentu saja memiliki kemampuan untuk memahami alam. Kita sebagai manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal budi, tentu saja memiliki kemampuan untuk memahami alam.

TELEKAPAS dari masalahnya, bahwa manusia dan alam adalah fenomena yang kompleks. Kita sebagai manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal budi, tentu saja memiliki kemampuan untuk memahami alam. Kita sebagai manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal budi, tentu saja memiliki kemampuan untuk memahami alam. Kita sebagai manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal budi, tentu saja memiliki kemampuan untuk memahami alam.

TELEKAPAS dari masalahnya, bahwa manusia dan alam adalah fenomena yang kompleks. Kita sebagai manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal budi, tentu saja memiliki kemampuan untuk memahami alam. Kita sebagai manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal budi, tentu saja memiliki kemampuan untuk memahami alam. Kita sebagai manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal budi, tentu saja memiliki kemampuan untuk memahami alam.

TELEKAPAS dari masalahnya, bahwa manusia dan alam adalah fenomena yang kompleks. Kita sebagai manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal budi, tentu saja memiliki kemampuan untuk memahami alam. Kita sebagai manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal budi, tentu saja memiliki kemampuan untuk memahami alam. Kita sebagai manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal budi, tentu saja memiliki kemampuan untuk memahami alam.

TELEKAPAS dari masalahnya, bahwa manusia dan alam adalah fenomena yang kompleks. Kita sebagai manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal budi, tentu saja memiliki kemampuan untuk memahami alam. Kita sebagai manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal budi, tentu saja memiliki kemampuan untuk memahami alam. Kita sebagai manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal budi, tentu saja memiliki kemampuan untuk memahami alam.

TELEKAPAS dari masalahnya, bahwa manusia dan alam adalah fenomena yang kompleks. Kita sebagai manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal budi, tentu saja memiliki kemampuan untuk memahami alam. Kita sebagai manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal budi, tentu saja memiliki kemampuan untuk memahami alam. Kita sebagai manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal budi, tentu saja memiliki kemampuan untuk memahami alam.

**BENTARA BUDAYA BALI**

**Menjaga Tradisi dan Mendorong Perubahan**

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).



Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).

Dua puluh penari pendet dari Sanggar Lokananta, Singapada, Sukawati, Gianyar, memandi pengunungan pagunungan terbuka Bentara Budaya Bali, Rabu (9/9).





## Puluhan Seniman Pameran Seni Grafis

**BERMAKSUD** mengangkat kembali filosofi kekerabatan masyarakat Bali dan juga mempererat jalinan seniman grafis, Bentara Budaya Bali menggelar pameran seni grafis bertajuk *Kinship*, dan ini secara khusus mengangkat kembali filosofi kekerabatan masyarakat Bali.

Pameran yang berlangsung selama 10 hari ini akan dibuka oleh pelukis Ketut Budiana, Babu (28/3) nanti. "Desain ini seni grafis kerap dipandang sebagai perkembangan seni rupa Indonesia. Hal tersebut tak hanya karena persoalan teknis, juga lantaran jumlah seniman grafis yang masih sedikit," ujar Juvanta Laust staf BDB, kemarin.

Sementara menurut Hardiman, kurator pameran ini, perkembangan seni grafis jauh tertinggal dibandingkan seni lukis lainnya. Boleh jadi, ini karena apresiasi terhadap seni grafis masih rendah, kurangnya peran pendidikan seni dan jumlah seniman grafis memang

tergolong masih sedikit. Pameran ini diharapkan mampu mengukir jejaknya sebagai salah satu titik tolak untuk turut ambil bagian. Mengingat berbagai pameran seni grafis yang telah digelar di Bali pada ini untuk turut ambil bagian. Mengingat berbagai pameran seni grafis yang telah digelar di Bali pada ini untuk turut ambil bagian.

Mereka yang berpacaran antara lain I Kadek Septa Adi, Made Aryadana (Dedek), Arief Budiman (Ayu Mataram), Eko Wulka, Megasari, I Made Arana, I Komang Sudaryana, Sang Ayu Made WLP, Made Marthana Yusa, I Nyoman Anom Pajarditya, Geogang Pangestu S, Abdiyat Nur Hartarta, I Gd Riski Soma Himawan, I Komang Wurdia, I Wawan Wahyu Prama, I Putu Aditya Diatmika, Andriyanto, Made Karisma Dwi Yoni, Wicudana, I Putu Sahatawan, Made Dissan Putra, Wawan, Rochman Khrizyah, dan I Gede Pansa Gaurama. (dwi/pj)



**SERBA GRAFIS**: Salah satu karya seni grafis yang akan dipamerkan di ajang *Kinship*.

## RP 800 JUTA UNTUK 102 TEMPAT

**PERMILITAN** awal tahun ini, Bali ini akan dihadirkan oleh pemerintah provinsi Bali dengan anggaran Rp 800 juta. Anggaran ini akan digunakan untuk membangun 102 tempat tidur di rumah sakit di Bali. Anggaran ini akan digunakan untuk membangun 102 tempat tidur di rumah sakit di Bali.

Melalui anggaran ini, pemerintah provinsi Bali akan membangun 102 tempat tidur di rumah sakit di Bali. Anggaran ini akan digunakan untuk membangun 102 tempat tidur di rumah sakit di Bali.

**Melalui anggaran ini**, pemerintah provinsi Bali akan membangun 102 tempat tidur di rumah sakit di Bali. Anggaran ini akan digunakan untuk membangun 102 tempat tidur di rumah sakit di Bali.

Melalui anggaran ini, pemerintah provinsi Bali akan membangun 102 tempat tidur di rumah sakit di Bali. Anggaran ini akan digunakan untuk membangun 102 tempat tidur di rumah sakit di Bali.

**Melalui anggaran ini**, pemerintah provinsi Bali akan membangun 102 tempat tidur di rumah sakit di Bali. Anggaran ini akan digunakan untuk membangun 102 tempat tidur di rumah sakit di Bali.

Melalui anggaran ini, pemerintah provinsi Bali akan membangun 102 tempat tidur di rumah sakit di Bali. Anggaran ini akan digunakan untuk membangun 102 tempat tidur di rumah sakit di Bali.



## Bung Karno dalam Seni Rupa Indonesia

Bung Karno, tak bisa dimungkiri, adalah tokoh besar yang sangat fenomenal. Ada banyak hal yang selalu menarik untuk diulas mengenai Bung Karno. Baik kiprahnya sebagai tokoh sejarah maupun sisi lain kehidupan Bung Karno sebagai Proklamator II tersebut. Di dunia seni rupa misalnya, Bung Karno selalu dikenal suka melukis, juga berbangsa dekat dengan pelukis-pelukis besar.



**BUNGA KARNO**: Salah satu karya seni rupa yang pernah dipamerkan di galeri seni.

## denpasar life

**Kobagi Mabuk di Bentara Budaya**

Sejumlah seniman dan komunitas seni menggelar pameran seni grafis bertajuk *Kinship* di Bentara Budaya Bali. Pameran ini akan berlangsung selama 10 hari ini akan dibuka oleh pelukis Ketut Budiana, Babu (28/3) nanti.

## Erawan Lanjutkan Sekuel dengan Perupa Cahaya

**DSAI** berkolaborasi dengan para perupa gank asal Sukawati, Gianyar. Nyoman Erawan kali ini segera berkarya lagi dengan sejumlah fotografer. Erawan bakal menggelar pameran berupa para perupa cahaya (fotografi dan videografi) dengan judul *Erawan V* yang berlangsung di Bentara Budaya Bali (DBB), 10-11 Mei 2014 mendatang.



**PRODUKTIF**: Nyoman Erawan menggugat para fotografer dan kanvasnya untuk menggugat pameran.

**Seni rupa** yang pernah dipamerkan di galeri seni.

# 6 Bali Tribune MINGGU, 25 MEI 2014 seni Melihat Koleksi Radio Segala Zaman

Radio merupakan media komunikasi yang memiliki sejarah panjang, bahkan keberadaannya turut berperan penting dalam masa-masa paling menentukan pada periode pergerakan baik di Indonesia maupun dunia. Kendati kini perannya mulai tergusur oleh internet, facebook, twitter, instagram dan perangkat digital lainnya, terutama televisi, radio tetap menjadi benda klangenan para penggemarnya.



Bekerjasama dengan komunitas pencinta radio antik di Yogyakarta, Bentara Budaya Bali menghadirkan pameran Menorehkan Radio Antik "Layang Swara" Sabtu (24/5) hingga 5 Juni, di Jl. 18 Maret, Denpasar, Gianyar. Dipamerkan koleksi radio lama dari masa ke masa, beberapa di antaranya buatan antara tahun 1910-1970 yang berada di Indonesia, salah satunya Philips Antik, beberapa sekuler tahun 1946 pasca Perang Dunia II. Radio buatan Endhoven, Belanda ini dilengkapi dengan skala gelombang radio yang dilubangi dengan namamu kota dengan etan lama seperti Batavia, Soerabaya, dan Bandung. Selain Philips Antik,

ada Philips Kompa yang juga diproduksikan pasca Perang Dunia II. Jernam gelombangnya unik, mirip dengan jernam kompas. Ada pula Bence, radio yang dipasarkan di Indonesia sekitar tahun 1950-an dan diproduksi di daerah Disney, Surabaya. Layang Swara, atau Berita Suara, adalah pameran radio radio setelah pameran serupa digelar 15 tahun silam berjudul "Sekali di Udara Tetap di Udara". Pameran melibatkan kelompok pencinta radio yang menaruh di Yogyakarta, Padmalaya, yang menampilkan berbagai kolektor radio dari Magelang, Semarang, dan Yogyakarta. Padmalaya, akronim dari "Pleiarati Audio Lassa dan radio Telang Yogyakarta", berdiri tahun 2011 beranggakan 11 orang.

Sebelum pameran radio radio, banyak beredar radio radio produk Belanda dan Jerman dengan merk yang terkenal seperti Philips atau Eres, juga Telefunken dan Blaupunkt. Setelah masa revolusi dan kemerdekaan radio katung tetap diproduksi bahkan menjadi barang mewah pada tahun 1960-an, dan muncul era radio transistor yang lebih ringan, mudah dibawa, portabel, dan menghasilkan kualitas suara yang baik pula. Pada tahun 1960-1970-an, ketika televisi masih menjadi benda mahal sekaligus bergengsi, pendaklah lebih banyak mendengarkan radio.

Selain memamerkan radio radio, program ini akan dirangsang, kali ini dengan talibow dan workshop tentang radio yang berlangsung Minggu (25/5), mengulas sejarah sejarah radio, serta banyak radio, bersama nomor Johannes A. Zahara, dan

## Pertunjukan teater yang mengadaptasi cerita tentang Ratna Manggali dalam Bab 4 di novel Janda dari Jirah

menarik. "Ini sangat menginspirasi kembali pembuat kreasi yang tak pernah pupus," ujar Erawan saat ditemui di salah satu display karya, kemarin.

Ada pun yang terlibat dalam pameran tersebut adalah H. Darmasari, Komang Dewa Gal Purwa, Komang Panama Satri, "Anak", Kaka, dan Nyoman Erawan. Anaka karya seni pun juga bakal diluncurkan dalam pameran tersebut. (dwi/pj)

## TEATER "Janda dari Jirah" Tetap Menarik

GIANYAR, KOMPAS.com — Pertunjukan teater yang diadaptasi dari sinema dan komografi muda Bali, *Ida Ayu Wayan, Arya Satyani*, menginspirasi peluncuran novel berjudul *The Widow of Jirah* di Bentara Budaya Bali, Gianyar, Bali, Jumat (20/3) malam.

Novel *The Widow of Jirah* ini adalah terjemahan dari novel berjudul *Janda dari Jirah* karya Cok Saswiti.

Pergelaran tari dan musik serta dialog di Bentara Budaya Bali (DBB) malam ini melibatkan lebih dari 80 seniman, termasuk seorang penari Dwi Geum dan Komang, I Dewa Ching, Peripatani ini mengadaptasi cerita tentang Ratna Manggali dalam Bab 4 di novel *Janda dari Jirah*.

Sementara itu, Peripatani, Ida Ayu Wayan Arya Satyani, yang biasa disapa Dwi Adi, mengatakan, pertunjukan ini merupakan aksi kreatif dari novel *Janda dari Jirah*. Ditandai dengan penampilan, ia mengatakan, pertunjukan ini sebenarnya sudah di-



**Redaksi**

**PEMBACA** yang budiman, silakan foto berbagai fasilitas publik yang Anda sukakan setiap hari seperti lumpukan sampah, parkir di tempat sembarangan, kemacetan, lampu lalu lintas, jalan rusak, dan lain sebagainya.

Lengkapi foto Anda dengan lokasi, waktu, dan tanggal pemotretan beserta komentar Anda. Setiap foto yang Anda kirim akan kami muat di koran Tribuna Bali. Publik wajib melakukan kontrol terhadap berbagai fasilitas umum di tempat Anda.

**Kami tunggu partisipasi pembaca**  
tribunabali.com

## Sisi Lain Pameran Fotografi Terpasung di Pulau Surga

PAMERAN fotografi internasional yang bertajuk Terpasung Di Pulau Surga dipertahankan di Benteng Budaya Komplek Gedung Kompas Graemedia, Jalan Prof Dr Ida Bagus Mantra, Kotewah, Gianyar, Selasa (19/8). Dengan menampilkan 70 koleksi jepretan karya 13 fotografer dari berbagai negara mencoba mengabdikan sisi lain dari para penderita gangguan mental di Provinsi Bali.

Dengan mengangkat sisi humanis, terpasung, dan terpejam di pulau yang menjadi tujuan wisata dunia.

Karya dari 13 fotografer tersebut tidak bermaksud untuk mengabdikan orang-orang yang mengalami gangguan mental sebagai obyek foto dan mengexploitasinya demi ketertarikan. Namun lebih menitik-titikkan kepada gerakan mengajik untuk mengabdikan dan peduli terhadap mereka para penderita gangguan mental.

Salah pameran foto ini, diharapkan banyak hasi di Bali akan semakin sadar dan tergerak kepeduliannya untuk melakukan mereka sedayanya memperlakukan manusia normal sehumanis.

Gelaran pameran foto yang menampilkan sisi lain dari Pulau Dewata, yang pada

**Ungkap Kebusukan Pemimpin dan Wakil Rakyat**

PEMIMPIN DAN WAKIL RAKYAT HARUS BERPERILAKU SEBAGAI PEMIMPIN DAN WAKIL RAKYAT, bukan sebagai pemangku jabatan. Hal ini yang diungkapkan dalam sebuah tulisan yang berjudul 'Ungkap Kebusukan Pemimpin dan Wakil Rakyat' yang dimuat di halaman 10 koran Tribuna Bali, Selasa (19/8).

Tulisan tersebut mengkritik perilaku beberapa pemimpin dan wakil rakyat yang dianggap tidak bertanggung jawab dan tidak peduli terhadap kepentingan rakyat.

Salah satu poin yang dikemukakan adalah mengenai sikap pemimpin yang hanya mementingkan kepentingan pribadi dan golongan, serta mengabaikan kewajiban mereka sebagai pemimpin dan wakil rakyat.

Tulisan ini juga mengkritik perilaku pemimpin yang tidak transparan dan tidak akuntabel dalam menjalankan tugasnya.

## Bukan Sekadar Alih Bahasa

GIANYAR, TRIBUN BALI—Menulis langsung dalam Bahasa Inggris tidaklah cukup hanya berbekal penguasaan kosa kata dan ketepatan akan tatanan grammatik. Namun perlu banyak hal yang harus diperhatikan seperti konteks tulisan hingga alur cerita terlebih tulisan karya sastra.

Hal ini mengemukakan dalam diskusi Sandhyakala Sastra #44 yang bertajuk Migrasi Bahasa Dalam Karya Sastra, Minggu (12/4) malam di Bentara Budaya Bali, Gianyar. Dalam diskusi ini menghadirkan dua penulis yakni Ni Ketut Sudiani dan Kadek Sonia Piscayanti.



**KARYA SASTRA** - Diskusi Sandhyakala Sastra #44 yang bertajuk Migrasi Bahasa Dalam Karya Sastra, Minggu (12/4) malam di Bentara Budaya Bali, Gianyar. Diskusi ini menghadirkan dua penulis yakni Ni Ketut Sudiani dan Kadek Sonia Piscayanti.

Ni Ketut Sudiani yang berprofesi sebagai wartawan Tribuna Bali ini menjelaskan menulis langsung ke dalam Bahasa Inggris memerlukan usaha yang tekun, sebab saat menulis ia harus merasakan bahasa Inggris tersebut sambil menerka apakah rasa itu sampai kepada pembaca. Karena itulah penulisan migrasi itu bukan hanya sekadar alih bahasa saja.

Migrasi bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dalam karya sastra dalam diri Sudiani telah melahirkan karya yang berjudul The Voice of Butterflies. Karyanya ini memaknai

latar belakang Kanada dan merupakan hasil dari pengalamannya saat mengikuti program Pertukaran Pemuda Indonesia-Kanada selama tiga bulan pada 2011.

"Saya yang pernah belajar bahasa Inggris, tidak ingin ilmu saya berhenti diskripsikan saja. Saya ingin menciptakan karya sastra," ujarnya yang ke marin mengenai kemeja lengan panjang berwarna hitam.

Diskusi ini juga menghadirkan Kadek Sonia Piscayanti, menurutnya menulis adalah sebuah kebutuhan hidup yang harus dipenuhi setiap hari. Sebagai dosen bahasa Inggris di Universitas Pen-

## Semangat Menulis Menyala

DENPASAR, KOMPAS—Berkaitan kegiatan Workshop Cerpen Kompas 2014 di Nusa Tenggara Timur (NTT) di Denpasar, Bali, Selasa (22/8). Libakarya ini merupakan rangkaian dari libakarya yang juga diselenggarakan di Padang Panjang, Bali, Bandung, Makassar, dan Jakarta.

Dua pemakalah, yaitu Budi Dharma (Bali) dan Gde Aryastha Sorihana (Gedha dari Bali) mempresentasikan materi tentang menulis cerpen. Keduanya juga memaparkan pengalaman mereka dalam dunia menulis cerpen.

Budi Dharma menekankan pentingnya konsistensi dalam menulis cerpen, serta pentingnya memahami struktur dan teknik penulisan cerpen yang baik.

Gde Aryastha Sorihana menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam menulis cerpen, serta pentingnya mengembangkan gaya penulisan yang unik dan personal.

## BBB Sajikan New Music For Gamelan

SEBUAH pertunjukan gamelan baru kembali digelar di Benteng Budaya Bali (BBB) pada Minggu (22/8). Agendanya menampilkan pertunjukan New Music for Gamelan sebagai konsep yang menggabungkan tradisi dan modernitas.

Pertunjukan ini menghadirkan komposer-komposer muda yang berbakat, yang menggabungkan unsur-unsur tradisional gamelan dengan gaya musik modern.

Pada pertunjukan pertunjukan yang berjudul 'Santiaha' dan 'Santiaha' ini, komposer-komposer muda ini menunjukkan kemampuan mereka dalam menciptakan karya-karya yang inovatif dan kreatif.

Pertunjukan ini juga menghadirkan pertunjukan tari yang menggabungkan unsur-unsur tradisional dan modern, yang menambah daya tarik pertunjukan ini.



## Potret Tragedi dan Komedinya Sadra

OBITUARI 42 Hari Berpulangnyanya Kartunus Sadra

DENPASAR, TRIBUN BALI—Seperti 42 hari setelah berpulangnyanya Kartunus Sadra, digelar obituaris oleh Benteng Budaya Bali, Kotewah, Gianyar, Selasa (12/8). Acara ini menghadirkan para seniman dan budayawan yang membahas kehidupan dan karya Kartunus Sadra.

Kartunus Sadra dikenal sebagai seorang seniman yang menggabungkan unsur komedi dan tragedi dalam karyanya. Ia juga dikenal sebagai seorang aktivis sosial yang peduli terhadap masyarakat.

Acara ini menghadirkan beberapa pembicara yang membahas kehidupan dan karya Kartunus Sadra, serta memberikan gambaran tentang pengaruhnya terhadap masyarakat.

**Militan Art dalam Ulu Teben**

Exhibition featuring various artworks and performances by artists from the region. The exhibition aims to showcase the talent and creativity of the local art community.

# Profil Seniman

## **I Dewa Nyoman Batuan**

Lahir di Banjar Pengosekan, 1937. Menempuh pendidikan di SGBN Gianyar. Pada tahun 2010 beliau pernah berpameran Tunggal “Mandala” di Bentara Budaya Bali. Selain itu juga pernah mengadakan pameran tunggal pada tahun 1974. Beliau juga mengikuti beberapa pameran bersama pada tahun 1984 – 1999. Adapun penghargaan yang pernah diraih yaitu, pada tahun 1995 sebagai penerima penghargaan Dharma Kusuma dari Pemerintah Provinsi Bali dan pada tahun 1996 sebagai penerima penghargaan Wijaya Kusuma dari Pemerintah Kabupaten Gianyar. Beliau aktif ikut serta dalam kegiatan sosial bermasyarakat dimulai tahun 1970 – 2000.

## **I Gusti Ngurah Darma**

Merupakan seniman cat air dan aktif dalam berbagai pameran di dalam dan luar negeri. Pernah berpartisipasi dalam pameran Pameran Lukisan Cat Air Internasional LOVE@RTH di Bentara Budaya Bali pada tahun 2015.

## **I Gede Sukarda**

Seniman asal Karangasem, Bali. Pernah berpartisipasi dalam Pameran Seni Rupa “Kayun Ati” Komunitas Lempuyang yang diadakan di Bentara Budaya Bali pada tahun 2015.

## **I Made Mahendra Mangku**

Lahir di Sukawati 30 Desember 1972. Merupakan lulusan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ia aktif berpameran sejak tahun 2005. Pameran Tunggal pertamanya tahun 2000 “Between Two Side” di Arisma Gallery Ubud Bali. Ia juga meraih beberapa penghargaan salah satunya Awards from Ministry of Art and Culture Republik of Indonesia di tahun 1998.

## **I Made Sumadiyasa**

Pelukis kelahiran Lalanglinggah, 8 Februari 1971. Alumnus ISI Yogyakarta ini merupakan seniman Indonesia pertama yang diundang untuk berpartisipasi dalam pameran prestisius Seni Rupa Internasional Art Asia yang diselenggarakan di Hong Kong Convention Centre, Hong Kong tahun 1995. Beliau menerima 10 penghargaan, termasuk penghargaan atas karya lukisan terbaik dari ISI Yogyakarta. Beliau aktif berpameran baik pameran tunggal maupun kelompok, di dalam dan luar negeri. Salah satunya, pameran tunggal bertajuk “Sacred Energy” di Bentara Budaya Bali pada tahun 2019.

## **JB. Iwan Sulisty**

Lahir tahun 1954. Merupakan salah satu pelukis Indonesia beraliran modern dan kontemporer. Ia tergabung dalam Indonesian Watercolour Society (IWS). Pernah berpameran di Bentara Budaya Bali tahun 2012 bersama anggota IWS lainnya.

### **Jro Dalang Diah**

Lahir di Desa Nagasepaha pada tahun 1909. Menamatkan pendidikan di Sekolah Rakyat. Beliau merupakan maestro pelukis kaca di Nagasepaha. Sebelum melukis diatas kaca, beliau merupakan seorang dalang dan pembuat wayang kulit. Ketertarikannya terhadap melukis diatas kaca dimulai sejak 1927. Keahlian melukis diatas kaca diturunkan kepada anak dan cucunya dan saat ini sudah memasuki generasi keempat.

### **Ketut Budiana**

Perupa kelahiran tahun 1950 di Padangtegal, Ubud, Gianyar. Beliau menempuh pendidikan Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI). Karya beliau masih sangat erat dengan seni rupa tradisional. Tak terhitung banyaknya pameran dan kegiatan seni rupa telah ia jalani sejak tahun 1974, baik di Bali, nasional dan berbagai kegiatan ke luar negeri. Beliau pernah berpameran Tunggal “Cosmos Retrospeksi” di tiga kota, salah satunya di Bentara Budaya Bali pada tahun 2014.

### **Ketut Samudrawan**

Merupakan salah satu pelukis wayang kaca yang berasal dari Desa Nagasepaha, Buleleng, Bali. Menamatkan pendidikannya di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Singaraja. Berpameran bersama para seniman lukis kaca lainnya di Bentara Budaya Bali berjudul Pameran Seni Lukis Kaca Rumah Nagasepaha dan Batu Belah di tahun 2017.

### **Ketut Santosa**

Lahir di Nagasepaha, Singaraja pada tahun 1970. Pendidikan terakhir di tingkat SMP. Ia mulai melukis sejak tahun 1984, berguru pada Jro Dalang Diah. Berpameran di Singaraja, Gianyar, Denpasar dan Jakarta. Beliau merupakan salah satu narasumber dalam dialog atau Timbang Pandang merujuk tematik Masa Depan Seni Lukis Kaca di Bali yang merupakan serangkaian dari Pameran Rumah Kaca Nagasepaha dan Batu Belah.

### **Komang Totok Parwata**

Lahir di Singaraja pada 10 Maret 1966. Menempuh pendidikan di Program Studi Seni Rupa dan Desain Universitas Udayana. Aktif berpameran sejak tahun 2000 khususnya pameran foto. Pada tahun 2011 beliau bersama kawan-kawannya membentuk Lingkara Community Bali. Adapun salah satu prestasi yang pernah diraihinya adalah Juara 1 Lomba Foto PAM, Bali.

### **Putu Sudiana Bonus**

Lahir pada 30 Desember 1972 di Nusa Penida, Klungkung, Bali. Tumbuh di lingkungan yang terkenal dengan ikan dan laut, Sudiana memulai dunia lukisnya dengan melukis kapal boat. Ketertarikannya pada melukis membuat ia memutuskan belajar melukis melalui pendidikan yang formal. Beliau menempuh pendidikan di College of Fine Arts (1995 – 2000) dan High School of Fine Arts (1990 – 1994).

### **Putu Wirantawan**

Perupa kelahiran Sangkar Agung Negara Bali, 14 April 1972. Merupakan lulusan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta tahun 2005. Pernah berpameran tunggal di Bentara Budaya Bali tahun 2013 berjudul “Wirantawan’s Cosmic Eye.” Meraih beberapa penghargaan di bidang seni rupa, salah satunya Finalis of 3rd International Trinale “Print and Drawing” Bangkok Thailand tahun 2012.

### **Sipa Manik**

Pelukis Wanita kelahiran Mataram, 4 Mei 1964. Pernah berpameran di Bentara Budaya Bali tahun 2016 “Perjalanan Rasa 4 Dunia Baru” bersama para perupa Bali.

### **Tien Hong**

Merupakan seniman kelahiran Kintamani, Bali pada tahun 1982. Beliau adalah alumnus ISI Denpasar pada tahun 2006 dan aktif berpameran sejak tahun 2005. Pada tahun 2017, beliau berpartisipasi dalam Pameran Tujuh Perupa Muda “Abstract Is” yang diadakan di Bentara Budaya Bali bersama enam seniman lain yang berasal dari ISI Yogyakarta dan Seni Rupa Undiksha.

### **Tjahjadi Hartono**

Lahir pada 23 Januari 1952 di Jakarta. Menyukai dunia lukis sedari kecil dan mempelajari fotografi pada tahun 1998. Beliau aktif dalam pameran foto dan pameran lukisan sejak tahun 2000 – 2016. “Imajinasi Diri” merupakan judul pameran tunggalnya yang diselenggarakan di Bentara Budaya Bali. Selain itu, beliau juga pernah berpameran tunggal di Bentara Budaya Jakarta pada tahun 2015 dengan judul pameran “Dua Sisi”.

### **Wayan Redika**

Lahir di Denpasar 1953. Beliau merupakan tamatan Sekolah Seni Rupa (SSRI) Denpasar tahun 1972. Aktif berpameran sedari tahun 1987. Ia juga pernah mengikuti pameran Ilustrasi Cerpen Kompas tahun 2002, dan Pameran bersama Tutur Nyatur di Bentara Budaya Bali tahun 2015. Ia juga aktif mengajar senirupa di SMP N 5 Denpasar sedari tahun 1980-2013, serta aktif di dunia susastra.

### **Nyoman Wirata**

Lahir di Denpasar 1953. Beliau merupakan tamatan Sekolah Seni Rupa (SSRI) Denpasar tahun 1972. Aktif berpameran sedari tahun 1987. Ia juga pernah mengikuti pameran Ilustrasi Cerpen Kompas tahun 2002, dan Pameran bersama Tutur Nyatur di Bentara Budaya Bali tahun 2015. Ia juga aktif mengajar senirupa di SMP N 5 Denpasar sedari tahun 1980-2013, serta aktif di dunia susastra.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Prof. Dr. Wayan 'Kun' Adnyana

I Gede Hendry Kamanjaya, S.IP, M.M

Warih Wisatsana

Segenap Jajaran Pengelola Dharma Negara Alaya (DNA) Art & Creative Hub

Rekan-rekan Fotografer dan Seniman

Peserta Kelas Kreatif Bentara Workshop Kertas Daur Ulang

Peserta Kelas Kreatif Bentara Workshop Plasticology

Kompas Biro Bali

Kompas TV Dewata

Tribun Bali

Rekan-rekan Jurnalis dan Media



Informasi lebih lengkap kunjungi:  
[www.bentarabudaya.com](http://www.bentarabudaya.com)